



# Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Wisata Rotan Galmantro di Kabupaten Cirebon

Renita<sup>1</sup>, Atika Wijaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [renitazzahra7@students.unnes.ac.id](mailto:renitazzahra7@students.unnes.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-21	This article describes community empowerment through the tourist village program in the Rattan Tourism Village Galmantro Cirebon Regency. This tourist village was formed so that the community returned to power after experiencing adversity in the rattan industry after the fall of craft prices in the international market. This program aims to improve the welfare of the community through the development of the rattan - based tourism sector which is a local wisdom of the village community. This research uses a descriptive-qualitative approach. The research focus includes three processes of community empowerment which includes enabling, empowering, and protecting. The results showed that each stage in the process of community empowerment has provided positive implications such as changes in mindset that increasingly appreciates culture, increasing self -confidence, and increasing welfare. However, after the outbreak of the Covid-19 this tourism village could not rise as before, due to lack of tourism promotion and innovation due to the lack of managing resources, declining community participation due to internal conflict, and the problem of management regeneration so that it became an obstacle in the development of this tourist village. Therefore, the right development strategy needs to be done so that the tourist village can return to run.
<b>Keywords:</b> <i>Community Empowerment; Tourist Villages; Local Potential</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-21	Artikel ini menderskripsikan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Wisata Rotan Galmantro di Kabupaten Cirebon. Kampung wisata ini dibentuk agar masyarakat kembali berdaya setelah mengalami keterpurukan dalam industri rotan setelah jatuhnya harga kerajinan di pasaran internasional. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata berbasis kerajinan rotan yang menjadi kearifan lokal masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian mencakup tiga proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi <i>enabling</i> , <i>empowering</i> , dan <i>protecting</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat telah memberikan implikasi positif seperti, perubahan pola pikir yang semakin menghargai budaya, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kesejahteraan. Meski demikian, setelah wabah Covid-19 berakhir kampung wisata ini tidak bisa bangkit seperti semula dikarenakan kurangnya promosi dan inovasi wisata akibat minimnya sumber daya yang mengelola, menurunnya partisipasi masyarakat karena konflik internal, dan masalah regenerasi kepemimpinan sehingga menjadi hambatan dalam pengembangan kampung wisata ini. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang tepat perlu dilakukan agar kampung wisata dapat kembali berjalan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pemberdayaan Masyarakat; Kampung Wisata; Potensi Lokal.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi yang dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakatnya, keberagaman potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata dan menjadi daya tarik yang membedakan dengan wisata lainnya (Racmahwati, 2021). Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan berpergian ke suatu tempat dan tinggal di daerah di luar lingkungan asalnya untuk berlibur, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan

melakukan kegiatan dari tempat asal. Sementara itu, Hasyim & Priyono (2023) mengungkapkan pariwisata sebagai kombinasi dari aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dan penyedia layanan yang berhubungan dengan penginapan, perjalanan, dan atraksi. Menurutnya, wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan yang mencakup interaksi antara pelancong dengan lingkungan mereka.

Dewasa ini, wisatawan mulai menggemari pariwisata yang tidak hanya menampilkan keindahan alam tetapi juga, interaksi sosial

warga masyarakatnya. Hal ini menyebabkan berkembangnya pariwisata salah satunya dalam bentuk kampung wisata. Adapun, kampung merupakan komunitas khas Indonesia yang dibentuk oleh karakteristik kehidupan yang terikat dalam hubungan kekerabatan yang kuat (Agoes & Austiani, 2021). Penggunaan istilah kampung dalam satu dekade terakhir menjadi populer berkaitan dengan wisata kedaerahan yang berlokasi di daerah perdesaan maupun perkotaan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) adalah daerah dengan daya tarik wisata yang unik dan potensial karena menawarkan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Sementara itu, kampung wisata, menurut Peraturan Wilayah Yogyakarta No. 115 Tahun 2016 adalah suatu wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam maupun buatan, termasuk bangunan cagar budaya, tatanan kehidupan social, nilai budaya, kerajinan dan kuliner tradisonal (Hadi, 2019).

Terdapat perbedaan antara kampung wisata yang berada di wilayah perkotaan dengan perdesaan. Kampung wisata di perkotaan lebih memanfaatkan keunikan budaya, sejarah, atau warisan arsitektur yang dipertahankan di tengah perkembangan kota. Sedangkan, kampung wisata di daerah perdesaan cenderung mengandalkan keindahan alam, aktivitas pertanian, adat-istiadat, serta kehidupan masyarakat yang masih tradisional sebagai daya tarik utama. Sementara itu, suatu kampung wisata yang terletak dalam sebuah lingkungan desa dapat berada dalam sebuah desa wisata maupun yang bukan desa wisata, Hal ini lantaran kampung bukanlah bagian dari suatu perangkat daerah sehingga pengelolaannya dapat di bawah desa (Agoes & Austiani, 2021). Kampung wisata dikembangkan sebagai upaya untuk membangun ekonomi masyarakat di suatu wilayah dan memberikan efek berganda (*multiplier effect*) untuk pertumbuhan sektor kehidupan (Dewanti & Soeparto, 2019).

Pengembangan suatu kawasan menjadi kampung wisata biasanya dilakukan dengan melibatkan serangkaian usaha untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya pariwisata seperti salah satunya masyarakat (Waruwu & Dewantara, 2024). Partisipasi masyarakat penting karena merekalah yang lebih memahami

karakteristik, situasi, dan kebutuhan di wilayahnya (Hidayah, 2017). Hal ini dipicu juga karena keinginan masyarakat untuk memecahkan persoalan di lingkungannya (Budiarti & Rahmatin, 2024). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat maka dilakukan pemberdayaan. Menurut Ife & Tesoriero (2016) pemberdayaan adalah alat pembangunan yang berperan dalam menciptakan suasana kondusif dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam aspek sumberdaya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menentukan masa depan serta memberikan dampak pada kehidupan di komunitasnya. Pemberdayaan masyarakat dapat ditunjukkan kepada masyarakat yang belum berdaya maupun yang telah memiliki daya hingga terciptanya suatu kemandirian dan peningkatan kapasitas masyarakat (Putra & Ismaniar, 2020).

Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat menjadi pemain aktif dalam pengembangan ekonomi mereka (Sauw & Djami, 2021). Memberdayakan masyarakat merupakan usaha untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Febrianti & Suprojo, 2019; Riyanti & Afriza, 2022). Studi kualitatif yang dilakukan Ghozali dkk (2023) di Kampung Wisata Odomohen menunjukkan hasil pemberdayaan melalui kampung wisata berdampak positif pada kualitas lingkungan, sumber daya manusia, serta perekonomian secara berkelanjutan. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Syarifa dan Wijaya (2019) di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo yang melihat program pemberdayaan dengan kampung tematik dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan dalam pengembangan wisata menjadi suatu hal yang penting. Hal ini salah satunya juga dilakukan oleh Kampung Wisata Rotan Galmantro di Desa Tegalwangi yang melakukan pemberdayaan dalam proses pengembangan pariwisatanya.

Desa Tegalwangi melakukan pemberdayaan melalui program kampung wisata dikarenakan industri rotan dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) di desa ini banyak yang mengalami kelesuan ekonomi hingga menyebabkan sebagian dari mereka gulung tikar. Hal ini membuat perekonomian warga yang menjadi pengrajin dan buruh rotan juga ikut menurun. Kondisi tersebut terjadi disebabkan harga kerajinan rotan yang jatuh akibat sulitnya mendapat bahan baku karena efek dari kebijakan pembukaan ekspor rotan mentah di tahun 2005. Meskipun,

peraturan ini telah dicabut di tahun 2012 tetapi, dampaknya masih terasa. Hingga kini industri rotan sulit mencapai kejayaannya kembali (Anwar dkk, 2019). Kondisi ini diperburuk dengan ketidakmampuan bersaing harga dengan produk luar seperti China dan Vietnam (Nurhayati & Komara, 2013). Adanya hal tersebut membuat sebagian pengusaha rotan yang bertahan mengusulkan sebuah alternatif ekonomi dengan menjadikan desanya sebagai kampung wisata rotan, mengingat masih adanya pasar domestik yang bisa mereka manfaatkan.

Oleh karena itu, memberdayakan masyarakat Desa Tegalwangi melalui kampung wisata diharapkan dapat mengangkat potensi ekonomi lokal, meningkatkan penjualan kerajinan, mendorong inovasi, serta dapat melestarikan budaya merotan di masyarakat. Dengan demikian, adanya kampung wisata selain dapat menonjolkan keunikan dan juga kekhasan masyarakat, dapat juga berfungsi kesejahteraan (Destianingrum dkk, 2018). Perkembangan ini sejalan dengan pendapat Ndivo & Cantoni (2015) yang melihat pariwisata diyakini mampu mengatasi kemiskinan dan berkontribusi pada pembangunan tingkat lokal karena pariwisata mengantarkan konsumen (wisatawan) ke produk (destinasi wisata) sehingga masyarakat akan memiliki pasar baru untuk produk dan jasanya.

Meskipun begitu, beberapa tahun belakangan terutama setelah adanya wabah Covid-19, kampung wisata menjadi kurang berkembang. Hasil penelitian Yani dkk (2018) yang berfokus pada strategi komunikasi Yayasan Galmanthro dalam mengembangkan *brand image* kampung wisata menunjukkan bahwa kampung wisata ini meskipun kaya akan edukasi dan informasi mengenai rotan ternyata kurang terpublikasi, ditunjukkan dengan masyarakat Cirebon yang belum banyak mengetahui keberadaannya sehingga proses pemberdayaan melalui kampung wisata kurang berjalan dengan baik bahkan, pengembangannya berjalan stagnan.

Oleh karena itu, studi ini berusaha untuk mengkaji proses pemberdayaan yang ada di Kampung Wisata Rotan Galmanthro melalui teori tiga aspek pokok dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut Fahrudin (2012) meliputi *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan dan strategi pengembangannya. Studi ini memberikan kontribusi tambahan pada penelitian literatur mengenai pemberdayaan melalui eksplorasi pengembangan kampung wisata.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bongdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dan hasil penelitian secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 1 April 2024 hingga 30 April 2024 di Kampung Wisata Rotan Galmanthro yang berlokasi di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Kampung wisata ini merupakan sentra industri rotan terbesar di kabupaten Cirebon. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati gambaran umum mengenai kondisi fisik kampung wisata, kondisi sosial masyarakat yang terdampak pengembangan kampung wisata (buruh, pengrajin, dan pemilik UKM), proses pemberdayaan di kampung wisata, serta kendala dan respon masyarakat dalam melakukan pemberdayaan di Kampung Wisata Rotan Galmanthro.

Wawancara dilakukan kepada delapan informan, dengan lima informan utama dan tiga pendukung yang sebelumnya ditentukan melalui teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan (Sugiono, 2016) dengan kriteria; masyarakat Kampung Wisata Rotan Galmanthro yang bekerja sebagai buruh, pengrajin, atau pemilik UKM. Mereka dipilih karena merupakan sasaran program pemberdayaan. Sedangkan, informan pendukung dalam penelitian ini adalah pihak Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Desa Tegalwangi sebagai organisasi yang mengelola kampung wisata, Kepala Desa Tegalwangi, Pihak Yayasan Galmanthro, dan tokoh masyarakat yang membantu dan mengkoordinir pengembangan Kampung Wisata Galmanthro.

Dokumentasi dilakukan dengan melihat foto dan juga dokumen yang berkaitan dengan pembentukan Kampung Wisata, seperti SK (Surat Keterangan) pembentukan kampung wisata, buku kunjungan wisata, serta monografi desa. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil perolehan data dari berbagai sumber yang berbeda, serta membandingkan data hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Hardani dkk, 2020) yang terdiri atas proses pengumpulan

data, memilah data, menyajikan data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Kampung Wisata Rotan Galmantro dibentuk dalam rangka menumbuhkembangkan sektor pariwisata berbasis kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, Cirebon. Hal ini diresmikan melalui Surat Keputusan Bupati Cirebon Nomor: 050/46 tentang Penetapan Kawasan Perdesaan Kampung Wisata Rotan Galmantro di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon tahun 2017. Kampung wisata ini memiliki letak yang strategis berada di pinggir jalan raya, dekat dengan Tol Palimanan Cirebon, serta memiliki jarak yang tidak begitu jauh dari pusat kota yakni sekitar 6 km, sehingga akomodasi menuju tempat ini dapat dikatakan mudah.

Pengembangan kampung wisata di Desa Tegalwangi terjadi karena menurun dan berfluktuasinya harga kerajinan yang disebabkan beberapa faktor diantaranya, kebijakan ekspor bahan baku yang berubah-ubah, munculnya produk pengganti rotan sintesis, kurangnya inovasi dan kreativitas, serta kemampuan dalam memasarkan produk. Pihak Yayasan Galmantro kemudian mencetuskan ide untuk membangun Kampung Wisata Rotan Galmantro, sebagai upaya memanfaatkan pasar domestik sehingga perekonomian masyarakat meningkat. Kampung wisata ini kemudian dibuat dengan melibatkan partisipasi masyarakat karena dalam pengembangannya masyarakat menjadi aktor sentral atraksi wisata ini.

Adapun penamaan kampung wisata diambil karena pihak Yayasan Galmantro sebagai salah satu inisiator ingin tempat wisata ini terkesan tradisonal dan mempertahankan nama Galmantro sebagai bagian dari sejarah awal pembentukan Desa Tegalwangi. Galmantro merupakan nama seorang Nyai yang dipercaya sebagai pendiri desa dan orang yang pertama kali mengenalkan keterampilan merotan di masyarakat. Selain itu, penamaan kampung dipilih karena sebelum menjadi tempat wisata, desa ini ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon sebagai kampung produktif karena masyarakatnya yang giat bekerja dan banyaknya industri rotan di desa ini. Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon pada tahun

2017 Desa Tegalwangi memiliki 132 unit usaha yang bergerak di bidang UKM dengan total keseluruhan 3.100 tenaga kerja. Hal ini kemudian menjadi potensi bagi Desa Tegalwangi untuk berkembang menjadi sebuah destinasi wisata.

Adanya kampung wisata membuat masyarakat Desa Tegalwangi khususnya para pengrajin dan pemilik UKM kembali berdaya setelah mengalami keterpurukan ekonomi akibat jatuhnya harga kerajinan. Mereka menjadi terbuka dalam melihat potensi pasar lokal yang belum digarap maksimal karena dahulunya hanya berfokus pada ekspor. Melalui program-program pelatihan yang diadakan oleh pihak pemberdaya dalam hal ini pemerintah desa, Bumdes, Yayasan Galmantro, dan beberapa warga yang menjadi pengrajin senior, membuat ketrampilan sebagian pengrajin dan buruh rotan di desa ini meningkat seperti, teknik anyaman yang menjadi bervariasi dan desain kerajinan yang lebih menarik. Kemudian, sebagian warga pemilik UKM menjadi lebih berani untuk membuka usaha online setelah melakukan pelatihan pemasaran *online* sehingga jangkauan pasar mereka lebih luas. Selain itu, pengunjung yang datang juga berperan dalam meramaikan usaha mereka karena biasanya pengunjung akan membeli oleh-oleh dari UKM setempat untuk dibawa pulang.

Meskipun begitu pengelolaan kampung wisata masih dilakukan secara sederhana. Promosi sekarang banyak dilakukan dari mulut ke mulut dan menyebar pamflet melalui aplikasi Whatsapp, sehingga pengunjung yang datang cenderung dari kalangan tertentu seperti pelajar, mahasiswa, ataupun pihak-pihak yang ingin melakukan studi banding untuk mengembangkan usahanya. Mereka datang dengan tujuan beragam seperti untuk belajar, membuat proyek sekolah, maupun tujuan bisnis. Adapun paket wisata yang ditawarkan biasanya dihitung perbus, satu rombongan bus berisi 47-51 orang dihargai sebesar Rp 1.750.000. sedangkan jika perorangan, untuk umum sebesar Rp 35.000 dan untuk pelajar sebesar Rp 25.000 dengan atraksi wisata yang ditawarkan yaitu berkeliling desa untuk melihat proses produksi kerajinan warga, belajar menganyam rotan, dan makan makanan tradisonal khas Cirebon, seperti Nasi Jamblang atau Empal Gentong. Hasil dari wisata biasanya digunakan untuk mendanai *event-event* pameran serta

menambah fasilitas penunjang di balai pelatihan seperti kipas angin, kursi, dan *sound system*.

Sementara itu, pengelolaan Kampung Wisata Rotan Galmantro pada awalnya dipegang oleh Yayasan Galmatro, tetapi karena banyak dari pengurus yayasan yang sudah berumur dan mempunyai kesibukan di bisnis masing-masing, membuat pada tahun 2020 pengeloalan dialihkan ke pihak Bumdes Desa Tegalwangi, pengalihan pengelolaan ini ternyata berdampak pada aktivitas wisata yang mulai menurun lantaran dari pihak Bumdes kurang memiliki ketrampilan dan kecakapan dalam mengelola wisata. Hal ini terlihat setelah wabah Covid-19 berakhir kampung wisata ini tidak bisa bangkit seperti semula dan menunjukkan penurunan jumlah kunjungan yang tajam. Hal ini bisa dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Jumlah Kunjungan Kampung Wisata Rotan Galmantro 2018-2023

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2018	617
2.	2019	1158
3.	2020	58
4.	2021	0
5.	2022	0
6.	2023	6

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

### 1. Kendala Pengembangan Kampung Wisata

Penurunan jumlah wisatawan yang tajam terjadi bukan hanya karena faktor bencana seperti Covid-19 tetapi juga, dipengaruhi oleh beberapa faktor lain di antaranya seperti promosi yang minim. Kampung Wisata Rotan Galmantro awalnya menggunakan media promosi seperti Facebook, Instagram, serta mengandalkan *event* pameran. Namun, sejak tahun 2019 pameran rotan jarang diadakan dan akun Instagram yang mereka kelola pun sudah tidak aktif, sehingga promosi sekarang hanya dilakukan melalui mulut ke mulut dan menyebar pamflet melalui aplikasi Whatsapp. Kurangnya promosi menjadi hambatan pengembangan di kampung wisata ini.

Biasanya kami promosi melalui pameran mbak, tapi semenjak covid itukan ngga boleh berkerumun, jadi pameran ditiadakan sementara, nah sedihnya malah

berlanjut sampe sekarang, terakhir kami pameran justru di tahun 2019 sebelum covid merebak, sementara promosi lewat IG ngga ada yang *menghandle*, pokoknya sejak covid itu pariwisata jadi kayak *mandeg* (terhenti). (Kusmana, 23 April 2024).

Kemudian, permasalahan lain dari kampung wisata ini yaitu mulai renggangnya hubungan antar warga karena adanya konflik antarwarga asli dengan warga pendatang, hal ini terjadi akibat warga pendatang merusak harga pasaran. Mereka menjual barang kerajinan yang kurang laku di tempat sebelumnya dengan membanting harga membuat persaingan harga menjadi tidak sehat. Permasalahan ini diperparah dengan sikap acuh pemerintah desa dalam menanggapi konflik menyebabkan hubungan sosial warga merenggang dan ikatan sosial melemah sehingga ketika ada rapat atau acara perkumpulan banyak warga yang tidak datang.

*Golongan isun pernah cerita ari wong dagang rotan anyar sing Semarang teka ning kene ngedol rotane murah gara-gara ning kana ora laku, istilahe banting harga, golongan isun kang wong aslikan rada mengkel ya dadi coba ngomong ning desa malah dimenengnang bae, ora bantu omongnang, Saiki weru mengkonon ari ana-ana rapat dadi males melue mba.* (Kami pernah cerita ada orang jualan baru dari Semarang yang menjual rotan murah karena tidak laku, mereka membanting harga, kami yang orang asli kesal ya mba, jadi mencoba bicara ke desa tapi mereka diam saja. Sekarang tahu begitu, kalau ada rapat jadi males ikut-ikut mba) (Andi, 25April 2024).

Sementara itu, ketidakadilan sosial juga masih dirasakan oleh beberapa warga, menurut mereka karena jalur kunjungan wisata sudah ditentukan seperti *home industry* atau *showroom* mana yang akan dikunjungi menyebabkan hanya segilintir individu atau kelompok saja yang merasakan manfaat aktivitas wisata ini, sementara sebagian lainnya kurang dapat merasakan manfaatnya. Selain beberapa faktor tersebut. permasalahan terkait keberlanjutan kampung wisata juga berkaitan dengan regenerasi. Hal ini dikhawatirkan

oleh inisiator karena minimnya peran pemuda di lingkungan setempat. Perihal tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang melihat jarang sekali para pemuda yang terlibat dalam pengelolaan kampung wisata.

Sementara itu, jumlah generasi pemuda pada Kampung Wisata Rotan Galmantro tidak banyak karena ketika mereka lulus dari bangku sekolah mereka lebih memilih bekerja di luar kota, dibandingkan melanjutkan usaha orang tua untuk merotan. Kontribusi mereka juga masih minim dikarenakan kesibukan masing-masing. Selain faktor tersebut, tidak aktifnya organisasi karang taruna menjadikan para pemuda belum terwadahi dengan baik.

## 2. Strategi Pengembangan Kampung Wisata

Berbagai permasalahan yang ada dalam proses pemberdayaan melalui Kampung Wisata Rotan Galmantro membuat kampung wisata ini terlihat sepi pengunjung, meskipun masih beroperasi dan menerima tamu tetapi kini, tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Toko atau *showroom* yang ada di sini pun terlihat sepi pembeli. Hal ini ditambah dengan banyaknya jalan berlubang akibat truk dan kontainer yang sering melintas karena aktivitas bongkar muat rotan membuat berwisata di kampung wisata ini kurang nyaman. Kemudian, atraksi wisata yang kurang beragam juga membuat kampung wisata ini kurang dapat menarik pengunjung.

Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan perlu dilakukan guna menghidupkan pariwisata seperti sebelumnya. Berdasarkan temuan penelitian, kampung wisata ini perlu dikembangkan dengan beberapa strategi di antaranya mengintegrasikan peran antar *stakeholder*, memperbaiki jalan desa, mengadakan pekan kesenian atau *grebek* rotan, merutinkan program pelatihan, dan mengaktifkan kelembagaan atau organisasi, serta yang terpenting mulai merangkul generasi muda dalam pengelolaan kampung wisata khususnya pada aspek promosi sehingga promosi menjadi lebih beragam dan menarik.

## B. Pembahasan

Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat, sehingga dalam pemberdayaan masyarakat akan digali dan didorong kemauan dan juga kemampuannya untuk mengembangkan potensinya menjadi tindakan nyata (Suaib, 2023). Proses pemberdayaan melalui kampung wisata di Desa Tegalwangi berdasarkan hasil penelitian dapat dikaji melalui tiga tahap pemberdayaan menurut Fahrudin (2012) dimulai dari tahap menciptakan suasana kondusif (*enabling*), proses penguatan masyarakat (*empowering*), dan proses perlindungan (*protecting*). Pada tahap awal yaitu *enabling*, suasana dan iklim kondusif diperlukan agar potensi masyarakat dapat muncul dan berkembang, sehingga dalam tahap ini pemberian dorongan dan motivasi penting untuk membangkitkan kesadaran masyarakat (Fahrudin, 2012). Pada tahap ini pemberdayaan juga harus membebaskan masyarakat dari sesuatu yang menghambat (Mardikanto & Poerwoko, 2013).

Upaya mendorong kesadaran dan menciptakan iklim pariwisata dilakukan oleh inisiator yaitu pihak Yayasan Galmantro melalui dialog langsung dengan warga, baik dengan pertemuan informal di halaman rumah warga maupun secara formal seperti pada rapat PKK ataupun Rapat RW. Mereka diajak berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai rencana pembentukan kampung wisata. Usaha lain juga dilakukan melalui tindakan seperti yang dilakukan kepala desa setempat dan Pemerintah Kabupaten Cirebon yang memberi dukungan berupa ajakan dan arahan kepada warga untuk membuat ikon wisata sebagai ciri khas pembeda kampung wisata. Ikon pariwisata tersebut berbentuk kursi rotan raksasa setinggi 12 meter yang dibuat oleh 40-50 pengrajin. Ikon wisata ini menunjukkan keahlian masyarakat setempat dalam membuat kerajinan bahkan diakui oleh Presiden Joko Widodo yang membuka peresmian kampung wisata ini. Selain itu, ada juga upaya lain untuk meningkatkan partisipasi seperti dengan mengadakan perlombaan menganyam dan desain yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Cirebon pada tahun 2018.

Semenjak tahap ini dilakukan masyarakat Desa Tegalwangi menjadi menyadari potensi daerahnya, sehingga tumbuh rasa menghargai

dan keinginan memanfaatkan potensi tersebut demi kesejahteraan. Warga Desa Tegalwangi kemudian berinisiatif untuk ikut serta dalam merancang program kampung wisata dan berpartisipasi dengan mengizinkan tempat usahanya dikunjungi wisatawan sebagai bagian dari *tour* wisata. Iklim suasana pariwisata yang terbentuk kemudian menumbuhkan semangat warga untuk berpartisipasi pada program pemberdayaan.

Kemudian di tahap berikutnya yaitu *empowering*. menurut Fahrudin (2012), *empowering* merupakan tindakan meningkatkan kapasitas dengan menguatkan potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Hal ini didasarkan karena menciptakan iklim dan suasana saja tidak cukup sehingga diperlukan langkah-langkah yang lebih nyata seperti dengan pemberian masukan dan pemberian akses ke berbagai peluang. Untuk itu, dalam tahap ini diperlukan program-program khusus yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imron dkk (2019) yang berpendapat bahwa langkah *empowering* merupakan upaya peningkatan kapasitas masyarakat berkaitan dengan pemberian pendidikan dan pelatihan. Adanya pelatihan berdampak dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat karena mereka dapat mempelajari hal baru (Putri & Suminar, 2023).

Berdasarkan penelitian di lapangan, upaya penguatan potensi masyarakat di Kampung Wisata Rotan Galmantro dilakukan melalui program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mendapat dukungan dari beberapa pihak seperti, Pemerintah Kabupaten Cirebon dan PT Telkom. Mereka turut memberikan masukan (*input*) berupa saran, pelatihan, serta pemberian fasilitas yang mendukung. Berbagai program tersebut di antaranya pelatihan menganyam, pelatihan pemasaran *online*, dan pelatihan *guide* untuk melatih *skill* berkomunikasi. Sasaran program ditujukan untuk masyarakat Kampung Wisata Rotan Galmantro khususnya bagi pengrajin pemula dan pemilik UKM. Sementara itu, PT Telkom berperan dengan memberikan bantuan wifi, untuk mendukung adanya kampung digital.

Berbagai pelatihan tersebut dilakukan untuk meningkatkan *skill* masyarakat, meskipun sebagian warga Desa Tegalwangi telah ahli dalam membuat kerajinan, tetapi banyak di antara mereka kurang berinovasi

sehingga kurang mengikuti selera pasar. Pelatihan menganyam juga dilakukan agar anyaman yang dihasilkan lebih rapi dan bentuknya proposional. Pelatihan diisi oleh pengrajin yang telah senior sehingga adanya pelatihan berguna sebagai media berbagi ilmu antar pengrajin. Selanjutnya, pelatihan pemasaran online dilakukan agar para pemilik UKM dapat bersaing di era digital, pelatihan ini di bawah tanggungjawab Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Cirebon yang juga dibantu oleh mahasiswa dari Universitas Gunung Jati (UGJ). Selain itu, pelatihan berkomunikasi dilakukan agar masyarakat percaya diri sehingga dapat melayani pengunjung dengan baik karena kemampuan berkomunikasi menjadi penting apabila berkaitan dengan wisata yang selalu bersinggungan dengan berbagai orang baru.

Berbagai pelatihan yang dilakukan memberikan hasil yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat Desa Tegalwangi yang ditunjukkan dengan aktifnya mereka pada berbagai kegiatan sosial. Semakin sering dan terbiasanya masyarakat berkegiatan di kampung wisata, membuat pengetahuan yang mereka dapatkan semakin beragam, seperti kemampuan *public speaking* yang meningkat karena terbiasa menerima kunjungan wisatawan serta memicu kemandirian karena adanya pelatihan menganyam dan pemasaran online membuat mereka mulai berani membuka dan mengembangkan usaha mereka sendiri.

Selanjutnya, setelah tahap *empowering* dilakukan, perlindungan (*protecting*) juga diperlukan agar program berkelanjutan. Menurut Fahrudin (2012) *protecting* merupakan upaya perlindungan terhadap masyarakat yang rentan. Perlindungan tersebut juga dilakukan sebagai upaya pencegahan pada persaingan yang tidak seimbang. Dengan demikian, *protecting* juga memiliki arti untuk mempertahankan, agar program-program tersebut dapat berdiri tanpa ketergantungan dan berkelanjutan (Tanjung, 2016). Upaya mempertahankan program pemberdayaan dilakukan dengan berbagai cara. Pihak pemerintah melalui Disperindag Kabupaten Cirebon dalam rangka melindungi kepentingan UKM di Kampung Wisata Rotan Galmantro melakukan pembinaan serta kurasi produk. Disperindag melakukan uji kualitas serta memberikan edukasi terkait *branding*

*product* agar produk UKM di kampung wisata ini dapat bersaing di pasaran.

Sementara itu, dari pihak swasta perlindungan dilakukan oleh Mantera dengan menjadikan usahanya sebagai UKM *corner* atau pusat UKM di Kampung Wisata. Adanya UKM *corner* ini membantu warga dalam memasarkan produk kerajinannya, selain itu produk yang dijual di sini biasanya akan memiliki nilai jual yang bagus karena Mantera banyak dikunjungi wisatawan yang berasal dari kelas atas sehingga adanya UKM *corner* sangat membantu warga dalam meningkatkan pendapatan.

Upaya perlindungan lainnya bisa juga dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi penting untuk mengetahui sejauh mana program terealisasi (Santifa dkk, 2019). Sementara itu, Tamianingsih dan Eprilianto (2022) dalam penelitiannya melihat bahwa tahap evaluasi dalam pembangunan wisata diperlukan untuk menghindari penyelewengan yang mungkin dilakukan oknum. Namun, pada Kampung Wisata Rotan Galmantro evaluasi kurang dilakukan maksimal karena beberapa faktor seperti terbatasnya sumber daya manusia, tidak adanya regulasi dan pengawasan, serta kurangnya langkah kritis dan serius dari pemangku kepentingan dalam mengkoordinasi program sehingga program berjalan kurang terukur dan menimbulkan beberapa permasalahan yang berdampak pada penurunan jumlah wisatawan.

Oleh karena itu, proses pemberdayaan melalui kampung wisata khususnya di tahap perlindungan perlu diperbaiki dan dimaksimalkan karena program yang telah berjalan perlu dipertahankan agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka panjang, Temuan ini menegaskan proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan wisata desa mirip dengan proses pemberdayaan menurut Suharto (2014) tetapi, dalam tahap penyokongan dan tahap pemeliharaan tidak ditemukan membuat program pemberdayaan melalui kampung wisata mengalami stagnasi perkembangan.

Sementara itu, kendala utama dalam pengembangan Kampung Wisata Rotan Galmantro adalah kurangnya kompetensi sumber daya manusia dan regenerasi. Pengelolaan wisata dipegang oleh pihak Bumdes sehingga muncul asumsi di sebagian masyarakat bahwa tugas inovasi dan pemecahan masalah juga dilakukan oleh

Bumdes. Hal ini membuat inovasi dan pengembangan kampung wisata berjalan tidak maksimal, dibuktikan dari usaha promosi dan inovasi yang minim. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan dan regenerasi pengurusan dengan melibatkan para pemuda dan masyarakat untuk membuat pariwisata kembali berjalan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Wisata Rotan Galmantro di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan terdapat beberapa tahapan, antara lain tahap penyadaran yang meliputi penciptaan suasana kondusif yang mendukung iklim wisata dengan melalui sosialisasi, baik informal maupun formal dan pemberian motivasi melalui kompetisi agar partisipasi masyarakat meningkat. Hal ini diikuti dengan tahap penguatan, di mana warga menerima bimbingan dan pelatihan yang bermanfaat untuk dapat mendorong pengembangan keterampilan mereka. Pelatihan ini membawa perubahan pada perilaku warga, misalnya mereka menjadi lebih percaya diri, mulai mandiri, serta berani mengembangkan usaha. Kemudian pada tahap terakhir yaitu perlindungan, masyarakat dilindungi dengan cara diberikan masukan dan peluang agar produk kerajinan yang dihasilkan mampu bersaing di pasaran.

Oleh karena itu, pada awalnya program pemberdayaan ini bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tegalwangi khususnya para pengrajin dan pemilik UKM. Namun, hal ini tidak dirasakan secara merata dan juga dalam jangka panjang karena pemberdayaan belum dilakukan optimal akibat beberapa kendala seperti dalam hal pengelolaan, minimnya promosi wisata, konflik antar warga, juga permasalahan regenerasi yang membuat kampung wisata kurang berkembang. Oleh karena itu, perlu diterapkan strategi pengembangan yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada saat ini.

##### B. Saran

Pengembangan kampung wisata tidak dapat dilakukan sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaborasi aktif antar *stakeholder* agar kampung wisata dapat

mengalami keberlanjutan, program wisata perlu dikaji dan disusun ulang melalui evaluasi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan pariwisata terkini, serta pelibatan aktif masyarakat dan generasi muda melalui karang taruna dibutuhkan untuk mendorong inovasi wisata. Pemerintah desa juga perlu memberikan motivasi mengenai tujuan dan manfaat pemberdayaan agar semangat melanjutkan program kembali muncul dengan salah satu upaya yaitu melakukan studi banding untuk melihat kasus kampung wisata yang berhasil berkembang dan mempelajarinya. Sementara itu, penelitian ini hanya melihat dari segi proses pemberdayaan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Disarankan penelitian selanjutnya mengkaji mengenai pentingnya studi pemantauan atau evaluasi dalam kebijakan pengembangan kampung wisata untuk menguatkan temuan-temuan dalam studi ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, W., Chuang, H. M., Gunawan, U. P., Nadila, D., & Maulana, I. (2023). Community Empowerment through Development of the Cisaat Tourism Village, Subang Regency. *Iomata International Journal of Social Science*, 4 (1) 30-39. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i1.642>
- Agoes, A., & Agustiani, I. N. (2021). *Kajian Pengalaman Wisatawan pada Kunjungan Wisata Perdesaan (Contoh Implementasi di Kampung Taju Kehirupan, Kabupaten Purwakarta*. Yogyakarta: Grup Penerbitaan CV. Budi Utama.
- Anwar, M. F., Harianto, & Suharno. (2019). Dinamika Daya Saing Furniture Rotan Indonesia ke Negara Tujuan Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8 (2) 152-163. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.152-163>
- Budiarti, B. E., & Rahmatin, L. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai Community Based Tourism. *JIIP (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, 7 (7) 6725-6733. <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5333>
- Dewanti, I. S., & Soeprpto, A. (2019). Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berbasis Komunitas: Studi Kampung Wisata Dipowinatan Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17 (1) 58-66. <https://doi.org/10.31315/jurnaladmbisnis.v17i1.3463>.
- Dewi, N. N., & Isharina, I. K. (2022). Analisis Daya Saing dan Startegi Industri Rotan Indonesia di Perdagangan Internasional. *Jurnal Manajemen Resiko dan Keuangan*, 1 (2) 97-105. <https://jmrk.ub.ac.id/index.php/jmrk/article/view/17>
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: humaniora.
- Febrianti, D., & Suprojo, A. (2019). Analisis Dampak Wisata Terhadap Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8 (3) 75-82. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1788>
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2 (2) 129-139. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/view/96>
- Hardani, Auliya, N. H., Adriani, H., Fardani, R. A., Ustiawati, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasyim, A. W., & Priyono. (2023). *Manajemen Pariwisata*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayah, N. I. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, A., Atika, D. B., & Sulistio, D. B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Klaster Ikan di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional FISIP Universitas*

- Lampung (SEFILA), 113-120.  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/40543>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Wisata Republik Indonesia.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndivo, R. M., & Cantoni, L. (2015). Economic Empowerment of Community Through Tourism: a Pro-Poor Tourism Value Chain Approach. *Advances in Hospitality and Tourism Research*, 3(2) 85-92.  
<https://dergipark.org.tr/en/pub/ahtr/issue/32311/359068>.
- Nurhayati, Y., & Komara, A. (2013). Pengaruh Pasokan Bahan Baku terhadap Proses Produksi dan Tingkat Penjualan Pada Industri Rotan Kabupaten Cirebon. *Edunomic*, 1 (1) 26-34.  
<https://www.neliti.com/publications/271671/pengaruh-pasokan-bahan-baku-terhadap-proses-produksi-dan-tingkat-penjualan-pada>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1 (2) 1-10.  
<https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/ijce/article/view/569>
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal pada Desa Wisata "Kampung Kokolala" Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3 (2) 135-143.  
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8822>
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Riyanti, A., & Afriza, L. (2022). Kemenarikan dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cibunut Kota Bandung. *Jurnal EKSBIS; Analisis, Prediksi, dan Informasi*, 21 (20) 159-177.  
<https://doi.org/10.30736/je.v21i2.511>.
- Santifa, M., Warjio, W., Harahap, D., & Isnaini, I. (2019). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Mawar Sejadi di Kelurahan Sijambi Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 1(1), 89-98.  
<https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/strukturasi/article/view/25>
- Sauw, H. M., & Djami, R. M. (2021). Community Economic Empowerment Model in Utilizing Local Potential in The Village of Besmarak, Kupang District. In *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science*, 452-455.  
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icast-ss-20/125955911>.
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity*, 8 (1) 516-531.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/31301>
- Tanjung, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8 (1) 155-172.  
<https://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/77>
- Waruwu, M. C., & Dewantara, Y. F. (2024). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Turedawola dan Sawakete di

- Kabupaten Nias Utara. *JIIP (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, 7 (7) 6926-6933. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5343>
- Wijaya, M. F. (2016). Ekspor Furnitur Rotan Indonesia ke Amerika Serikat Pasca Kebijakan Larangan Ekspor Rotan Mentah Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 5 (4) 1101-1116. <https://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/?p=2405>
- Yani, L., Siswoyo, M., & Nurfala, F. (2018). Strategi Komunikasi Yayasan Kampung Rotan Galmantro melalui Brand Image Kampung Wisata Rotan Galamntro Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dalam Meningkatkan Pengunjung. *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*, 6(2) 225-236. <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v6i2.1315>